



**PENGARUH PELATIHAN KADER POSYANDU TERHADAP
KEMAMPUAN DETEKSI DINI TANDA BAHAYA KEHAMILAN
DI DESA MENGANTI KEDUNG JEPARA**

Lia Fitriyani¹, Ratna², Feri Catur Yuliani³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin,
Pati, Jawa Tengah, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pati - Tayu No.Km 13, Ketanen, Kec. Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah
59153

Korespondensi: raziqhanan18.rh@gmail.com

Abstrak. *Background : Pregnancy is a physiological process that requires monitoring to prevent complications. Early detection of pregnancy danger signs is crucial to reduce maternal mortality. Integrated service post (Posyandu) cadres play a strategic role in this effort, but limited knowledge and skills can hinder the success of early detection. Objective : To determine the effect of Posyandu cadre training on the ability to detect early signs of pregnancy danger in Menganti Village, Kedung District, Jepara Regency. Method : This study uses a pre-experimental design with a descriptive approach. one group pretest-posttest. The sample consisted of 30 Posyandu cadres, determined using a total sampling technique. The research instruments consisted of a knowledge questionnaire and an early detection skills observation sheet. Data analysis used paired sample t-test. Results : The average cadre skill score increased from 67.40 before training to 86.73 after training, with a p value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates a significant effect of training on the ability to detect early signs of pregnancy danger. Conclusion : Training Posyandu (Integrated Health Post) cadres effectively improves their ability to detect early signs of pregnancy danger. Regular training is needed to strengthen the cadres' role in improving maternal health services in the community.*

Keywords: *cadre training, early detection, pregnancy dangers*

Abstrak. Latar Belakang : Kehamilan adalah proses fisiologis yang membutuhkan pemantauan untuk mencegah komplikasi. Deteksi dini tanda bahaya kehamilan penting dilakukan sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu. Kader posyandu memiliki peran strategis dalam upaya ini, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dapat menghambat keberhasilan deteksi dini. Tujuan : Mengetahui pengaruh pelatihan kader posyandu terhadap kemampuan deteksi dini tanda bahaya kehamilan di Desa Menganti, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Metode : Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 30 kader posyandu yang ditentukan dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan deteksi dini. Analisis data menggunakan paired sample t-test. Hasil : Rata-rata skor kemampuan kader meningkat dari 67,40 sebelum pelatihan menjadi 86,73 setelah pelatihan, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan pelatihan terhadap kemampuan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Kesimpulan : Pelatihan kader posyandu efektif meningkatkan kemampuan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Pelatihan perlu dilakukan secara berkala untuk memperkuat peran kader dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu di masyarakat.

Kata Kunci: pelatihan kader, deteksi dini, bahaya kehamilan

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan. Menurut World Health Organization, 2020 terdapat sekitar 287.000 kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan mayoritas terjadi di negara berkembang. Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), AKI tercatat sebesar 220 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, masih jauh

dari target RPJMN sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024 (Ahmadi, 2024).

Salah satu faktor utama penyebab kematian ibu adalah keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan. Padahal, deteksi dini terhadap risiko kehamilan dapat mencegah komplikasi yang berujung pada kematian ibu maupun bayi. Oleh karena itu, pemerintah mendorong peran kader Posyandu sebagai ujung tombak dalam edukasi dan pemantauan ibu hamil di tingkat desa (Subarjo, 2021).

Namun, implementasi di lapangan belum maksimal. Berdasarkan data Puskesmas Kedung, Jepara, pada tahun 2023 ditemukan 11 kasus kehamilan risiko tinggi di Desa Menganti yang tidak terdeteksi oleh kader Posyandu. Tiga di antaranya berujung pada kondisi gawat darurat sebelum mencapai fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal kader dan kemampuan deteksi dini yang sesungguhnya dimiliki di lapangan.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 15 Mei 2025 terhadap 10 kader aktif di Desa Menganti. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuh kader tidak mampu menyebutkan lima tanda bahaya kehamilan secara lengkap, dan hanya dua kader yang pernah mengikuti pelatihan formal dalam dua tahun terakhir. Selain itu, sebagian besar kader belum memahami cara mengisi Kartu Skor Poedji Rochjati (KSPR) dan merasa ragu memberikan edukasi karena kurang percaya diri.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu. Menurut Ranupandjo (2021), pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Pelatihan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi, pelatihan berperan penting dalam mengembangkan kompetensi karyawan agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks. Dengan demikian, pelatihan menjadi investasi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.

Dessler (2020) menyatakan bahwa pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan karyawan baru untuk melakukan pekerjaannya. Pelatihan yang efektif harus dirancang secara sistematis, dimulai dari analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan materi, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil pelatihan. Evaluasi pelatihan penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pelatihan tercapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang. Selain itu, pelatihan juga dapat meningkatkan motivasi

kerja dan kepuasan karyawan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelatihan harus menjadi bagian integral dari strategi pengembangan organisasi.

B. Tanda Bahaya Kehamilan

Tanda bahaya kehamilan adalah gejala atau kondisi yang menunjukkan adanya komplikasi yang dapat membahayakan ibu hamil dan janinnya. Menurut Pusdiknakes (2013), tanda bahaya kehamilan adalah tanda-tanda yang mengindikasikan adanya bahaya yang dapat terjadi selama kehamilan/periode antenatal, yang apabila tidak dilaporkan atau tidak terdeteksi bisa menyebabkan kematian ibu. Beberapa tanda bahaya kehamilan yang umum meliputi perdarahan pervaginam, nyeri abdomen yang hebat, berkurangnya gerakan janin, bengkak, penglihatan kabur, dan sakit kepala hebat. Pengenalan dini terhadap tanda bahaya kehamilan sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Oleh karena itu, edukasi kepada ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan perlu dilakukan secara intensif.

Selain itu, pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan berhubungan erat dengan perilaku perawatan kehamilan. Menurut penelitian oleh Isdiaty et al. (2019), terdapat hubungan antara pengetahuan tanda bahaya kehamilan dengan perilaku perawatan kehamilan pada ibu hamil trimester III. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan tinggi tentang tanda bahaya kehamilan cenderung memiliki perilaku perawatan kehamilan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, upaya peningkatan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan dapat berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

C. Deteksi Dini dalam Kesehatan Ibu

Deteksi dini dalam kesehatan ibu merupakan strategi yang sangat penting untuk mengidentifikasi komplikasi selama kehamilan sejak tahap awal. Tujuan dari deteksi dini ini adalah untuk mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas ibu dan janin melalui intervensi yang cepat dan tepat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, deteksi dini selama masa kehamilan dapat dilakukan melalui pemeriksaan antenatal teratur, identifikasi faktor risiko, serta edukasi kepada ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Deteksi dini juga memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengambil tindakan preventif dan kuratif sesuai dengan kondisi pasien. Oleh karena itu, sistem

deteksi dini yang efektif sangat penting untuk mendukung keselamatan ibu dan bayi selama kehamilan hingga persalinan.

Pemeriksaan kehamilan secara rutin (Antenatal Care/ANC) merupakan salah satu pendekatan utama dalam pelaksanaan deteksi dini terhadap masalah kehamilan. Layanan ANC tidak hanya menilai kondisi fisik ibu dan janin, tetapi juga menjadi sarana edukasi bagi ibu hamil mengenai berbagai risiko dan tanda bahaya kehamilan. Berdasarkan data dari Direktorat Kesehatan Keluarga Kemenkes RI, ANC yang berkualitas dapat mendeteksi 80% komplikasi kehamilan yang berpotensi fatal bila tidak ditangani sejak awal. Kader Posyandu berperan penting dalam menyukseskan program ANC dengan cara memfasilitasi pemeriksaan dan memberikan edukasi langsung kepada ibu hamil. Maka dari itu, peningkatan kemampuan kader dalam mendeteksi dini sangat krusial dalam mempercepat penanganan komplikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimen menggunakan desain one group pre-test and post-test. Intervensi berupa pelatihan kader Posyandu, di mana kemampuan deteksi dini tanda bahaya kehamilan diukur sebelum dan sesudah pelatihan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2025 di wilayah kerja Posyandu Desa Menganti RT 07 RW 02, Puskesmas Kedung, Kabupaten Jepara. Populasi penelitian adalah seluruh kader Posyandu aktif di wilayah kerja Puskesmas Kedung tahun 2025 sebanyak 30 orang, sekaligus ditetapkan sebagai sampel dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan yang telah divalidasi.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Analisis bivariat digunakan untuk menguji pengaruh pelatihan terhadap kemampuan deteksi dini tanda bahaya kehamilan menggunakan *paired sample t-test* bila data berdistribusi normal atau *uji Wilcoxon* bila tidak normal, dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Menganti, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Menganti merupakan salah satu wilayah kerja dari Puskesmas Kedung yang memiliki jumlah ibu hamil cukup tinggi setiap tahunnya. Posyandu yang aktif di desa ini menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam program kesehatan ibu dan anak. Kegiatan Posyandu di Desa Menganti dilaksanakan setiap bulan dan dikoordinasikan oleh bidan desa serta para kader.

Tabel 1 Karakteristik Responden usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
20 - 29	6	20
30 - 39	15	50
40 - 49	9	30
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50%). Responden dengan usia 40–49 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 9 responden (30%). Sementara itu, responden dengan usia 20–29 tahun merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 6 responden (20%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	3	10
SMP	9	30
SMA	18	60
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 18 responden (60%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan terakhir SMP berjumlah 9 responden (30%), sedangkan yang memiliki pendidikan terakhir SD merupakan kelompok paling sedikit yaitu sebanyak 3 responden (10%).

Tabel 3 Distribusi Responden Lama menjadi kader

Lama Menjadi Kader (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	3	10%
1 - 5 tahun	18	60%
> 5 tahun	9	30%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 mengenai distribusi responden berdasarkan lama menjadi kader, diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjadi kader selama 1–5 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (60%). Selanjutnya, responden yang telah menjadi kader selama lebih dari 5 tahun berjumlah 9 responden (30%), sedangkan yang baru menjadi kader kurang dari 1 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu sebanyak 3 responden (10%).

Tabel 4 Rata-Rata Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterangan	Rata-rata
Pre-test	60,6
Post-test	88,9

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4 mengenai rata-rata skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan, diketahui bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 60,6, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader masih berada pada kategori cukup. Setelah diberikan pelatihan, rata-rata skor pengetahuan kader meningkat menjadi 88,9, yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan sebesar 28,3 poin

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test Skor Pengetahuan Kader

Variabel	N	Mean Rank	Z hitung	p-value
Pre-test – Post-test	30	–	-4,785	0,000

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai Z hitung sebesar -4,785 dengan p-value 0,000 ($< 0,05$). efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50%), diikuti usia 40–49 tahun sebanyak 9 orang (30%), dan paling sedikit pada usia 20–29 tahun yaitu 6 orang (20%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa madya, yang pada umumnya telah memiliki kematangan dalam berpikir dan pengalaman. Temuan

ini sejalan dengan penelitian Putri (2021) yang menyatakan bahwa usia produktif (30–40 tahun) merupakan kelompok usia yang lebih cepat menerima dan memahami informasi kesehatan karena memiliki pengalaman sosial yang lebih matang. Dengan demikian, usia responden berperan penting dalam menyerap materi pelatihan, khususnya terkait deteksi dini tanda bahaya kehamilan.

Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 18 orang (60%), sedangkan pendidikan SMP berjumlah 9 orang (30%) dan pendidikan SD hanya 3 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan menengah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan. Pendidikan menengah memberikan bekal kemampuan literasi yang cukup bagi kader dalam memahami materi pelatihan dan menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Distribusi lama menjadi kader menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjadi kader selama 1–5 tahun sebanyak 18 orang (60%), diikuti oleh responden dengan lama menjadi kader lebih dari 5 tahun sebanyak 9 orang (30%), dan yang baru menjadi kader kurang dari 1 tahun sebanyak 3 orang (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan peran sebagai kader. Menurut penelitian Lestari (2022), pengalaman kader dalam menjalankan tugasnya berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memberikan edukasi kesehatan. Kader yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan lebih mudah dalam memahami materi pelatihan.

Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan kader sebelum pelatihan (pre-test) adalah 60,6, dengan kategori cukup. Setelah diberikan pelatihan, rata-rata skor meningkat menjadi 88,9, dengan kategori baik. Peningkatan sebesar 28,3 poin ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari (2021) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu setelah diberikan

pelatihan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nurhayati (2020) bahwa pelatihan kader tentang kesehatan ibu mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali tanda bahaya kehamilan dan nifas.

Hasil Analisa Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Z hitung = -4,785 dengan p-value = 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan kata lain, pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan.

Hasil ini mendukung penelitian Wulandari (2023) yang menemukan bahwa pelatihan kesehatan reproduksi dengan pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan. Demikian pula, penelitian Fitriani (2021) menyatakan bahwa pelatihan yang terstruktur dan menggunakan media interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader dalam mengenali masalah kesehatan ibu dan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Sebelum pelatihan, rata-rata pengetahuan kader masih berada pada kategori cukup, namun setelah pelatihan meningkat menjadi kategori baik dengan selisih skor yang cukup tinggi. Hasil uji statistik Wilcoxon juga memperkuat temuan ini dengan nilai p-value 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Dengan demikian, pelatihan dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman kader, sehingga dapat dijadikan strategi penting dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, N. (2021). Tingginya angka kematian ibu di Indonesia: Analisis penyebab langsung dan tidak langsung. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 10(1), 56–64.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2025). *Tailored prenatal care delivery for pregnant individuals (Clinical Consensus)*. Washington, DC: ACOG.

**PENGARUH PELATIHAN KADER POSYANDU TERHADAP KEMAMPUAN DETEKSI DINI
TANDA BAHAYA KEHAMILAN DI DESA MENGANTI KEDUNG JEPARA**

- Arianto, M. (2023). *Pelatihan Kader dalam Pengukuran Antropometri Balita*. Surabaya: STIKes Surya Mitra Husada.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Riskesdas 2018*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Benova, L., Tunçalp, Ö., Moran, A. C., & Campbell, O. M. R. (2020). Implementation of the new WHO antenatal care model for a positive pregnancy experience: A monitoring framework. *BMJ Global Health*, 5(6), e002605.
- Dewi, R., & Maharani, Y. (2024). Hubungan pendidikan kader dengan kemampuan mengenali tanda bahaya kehamilan di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(1), 75–82.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi. (2025). *Panduan pengelolaan Posyandu bidang kesehatan*. Sidikalang: Dinkes Kabupaten Dairi.
- Isnamawati. (2022). Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader tentang tanda bahaya kehamilan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–50.
- Jayanti, R. & Arfiani, L. (2024). Pelatihan kader kesehatan dalam deteksi komplikasi kehamilan di Puskesmas Rejoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 88–95. Retrieved from <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1860/1279>
- Kabwijamu, L., Waiswa, P., Kananura, R. M., et al. (2020). Differences in maternal danger sign knowledge and health-seeking behavior between community health worker models: A cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 20, 748.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Petunjuk teknis kader kesehatan dalam deteksi dini kehamilan berisiko*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Rencana aksi nasional kesehatan ibu 2021–2025*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023: Angka Kematian Ibu*. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/SKI2023-AKI.pdf>
- Kurniawan, B., Sukmawati, D. & Sari, D. (2023). Pengaruh pelatihan deteksi dini kehamilan risiko tinggi terhadap pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKIM*, 14(1), 41–49. Retrieved from <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/2332/1204>
- Kusmiwiyati. (2018). *Pengaruh pelatihan pengisian KSPR terhadap keterampilan deteksi kehamilan risiko tinggi*. Yogyakarta: UAD Press.
- Nugroho, D. A., & Suryani, I. (2021). Analisis pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 89–95.

**PENGARUH PELATIHAN KADER POSYANDU TERHADAP KEMAMPUAN DETEKSI DINI
TANDA BAHAYA KEHAMILAN DI DESA MENGANTI KEDUNG JEPARA**

- Nursalam. (2020). Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. Jakarta: Salemba Medika.
- Pender, N.J. (2024). Health promotion in nursing practice. Jakarta: EGC.
- Putri, D. A., & Handayani, N. (2021). Efektivitas pelatihan kader dalam meningkatkan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–54.
- Rahmawati, N., & Puspitasari, I. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi deteksi dini tanda bahaya kehamilan oleh kader Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(2), 112–120.
- Riansih. (2022). Hubungan pengetahuan kader dengan sikap melapor pada tenaga kesehatan. *Jurnal Kebidanan Nusantara*, 7(2), 32–38.
- Saadah. (2020). Pengaruh pelatihan gizi terhadap sikap dan motivasi kader. *Jurnal Promkes*, 6(3), 115–120.
- Setyowati, A., & Wardani, E. (2020). Peran kader Posyandu dalam deteksi dini komplikasi kehamilan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 5(2), 65–72.
- Sulistiyawati, I., & Pujiastuti, S. E. (2025). Peningkatan peran kader Posyandu dalam pencegahan kematian ibu melalui edukasi tanda bahaya kehamilan. *Jurnal Abdi Kebidanan*, 7(1), 10–18.
- Tuncalp, Ö., Peña-Rosas, J. P., Lawrie, T., Bucagu, M., Oladapo, O. T., Portela, A., & Gülmezoglu, A. M. (2017). WHO recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience—Going beyond survival. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 124(6), 860–862.